ANALISIS PENGGUNAAN *HITEIKEI HYOUGEN*

(*NAKEREBANARANAI, NAKUTEWANARANAI, NAITOIKENAI*)

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan BahasaJepang

oleh

Parlindungan Pasaribu

NIM: 2302909027

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Parlindungan Pasaribu

NIM : 2302909027

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*"** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini. Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, Agustus 2013

Parlindungan Pasaribu

NIM. 2302909027

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, pada tanggal Setember 2013, dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapat Gelar Sarjana Pendidikan.

Panitia Ujian

Ketua Penguji

Drs. Agus Yuwono, M.Si., M.Pd.
NIP. 195111181984031001

Sekretaris

Setyani Wardhaningtyas, S.S., M.Pd
NIP. 197208152006042002

Penguji I

Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd
NIP. 198004092006042001

Penguji II/Pembimbing II

Silvia Nurhayati, S.Pd, M.Pd
NIP. 197801132005012001

Penguji III/Pembimbing I

Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed.
NIP. 197311262008011005

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- "Semakin keras Anda kepada diri sendiri, semakin mudah hidup memperlakukan Anda" -Zig Ziglar-

Skripsi ini Saya Persembahkan untuk :

- Orang tuaku, saudara dan keluargaku
- Almamaterku
- Anda yang selalu berpikir positif

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada TUHAN yang maha kuasa karena kasih dan anugerahNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen ~Nakerebanaranai, ~Nakutewanaranai, ~Naitoikenai*"** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd. M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed., dosen pembimbing I yang telah dengan sabar dan teliti memberikan bimbingan dan pengarahan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Silvia Nurhayati, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
7. Orang tua tercinta yang selalu memberikan motivasi, doa dan dukungan baik moral maupun materil hingga penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman seperjuangan Mahasiswa PKG Pendidikan Bahasa Jepang angkatan 2009.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap semoga terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, Agustus 2013

Penulis

ABSTRAK

Pasaribu, Parlindungan. 2013. "Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen ~Nakerebanaranai, ~Nakutewanaranai, ~Naitoikenai*". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed. Pembimbing 2. Silvia Nurhayati, M.Pd.

Kata kunci : *analisis, penggunaan, hiteikei hyougen, ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*

Ungkapan akhir kalimat yang menggunakan bentuk negatif dalam bahasa Jepang disebut *hiteikei hyougen*. Contohnya *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*. Ketiga ungkapan akhir kalimat *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* memiliki kesamaan makna yaitu menyatakan "harus", meskipun memiliki makna yang sama, tetapi ada perbedaan dalam penggunaannya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaaan dua ungkapan akhir kalimat yang bersinonim dalam penggunaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persamaan dan perbedaan serta fungsi dari ketiga ungkapan tersebut dapat saling menggantikan dalam kalimat.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *New Approach Japanese Intermediate Course*, *Nihongo Sakubun II, Otasuke Tasuku* dan lain-lain, cerpen berbahasa Jepang yaitu *Mojo Ko To Tokidoki No Mori* dan beberapa situs pembelajaran bahasa Jepang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dan persamaan dari ketiga ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*. Ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* dapat saling menggantikan karena menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara ungkapan *~naitoikenai* tidak dapat menggantikan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* namun *~naitoikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* apabila menyatakan keharusan dipertimbangkan tingkat kebutuhannya atau kepentingannya tidak berdasarkan pandangan pribadi meskipun ada perubahan makna dalam kalimat.

RANGKUMAN

Pasaribu, Parlindungan. 2013. “Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen ~Nakerebanaranai, ~Nakutewanaranai, ~Naitoikenai*”. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Andy Moorad Oesman, S.Pd., M.Ed. Pembimbing 2. Silvia Nurhayati, M.Pd.

Kata kunci : *analisis, penggunaan, hiteikei hyougen, ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*

1. Latar Belakang

Masalah dalam sinonim tidak hanya terbatas pada penggunaan kata saja, bisa juga dalam ungkapan akhir kalimat (*bunmatsu hyougen*). Seperti ungkapan akhir kalimat yang menggunakan bentuk negatif (*hiteikei hyougen*), contohnya *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*. Ketiga ungkapan dengan pola negatif (*hiteikei hyougen*) yang memiliki kesamaan makna namun juga terdapat perbedaan dalam penggunaannya.

Ketiga ungkapan akhir kalimat *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* yang memiliki kesamaan makna “harus”, meskipun memiliki makna yang sama, tetapi ada perbedaan dalam penggunaannya. Oleh karena itu penulis bermaksud menganalisis penggunaan *Hiteikei Hyougen ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*

2. Landasan Teori

a. Pengertian semantik (Imiron)

Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan istilah *imiron*.

意味論というのは「意味の意味」を規定するところから出発する (Tanaka, 1982:15). *Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku.

Yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang ditetapkan berdasarkan peraturan yang sedang berlaku.

b. Pengertian Sinonim (Ruigigo)

類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである (Kimura, 1990:411). *Ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama akan tetapi bentuknya berbeda.

Sinonim dapat diartikan sebagai dua buah kata yang memiliki arti yang hampir mirip, bisa menduduki posisi yang sama dalam sebuah kalimat dengan perbedaaan makna yang kecil, dan tidak memiliki kesamaan yang mutlak.

c. Pengertian *Hyougen* (Ungkapan)

Hyougen adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tersebut.

d. Pengertian *Hiteikei Hyougen* (Ungkapan dengan Pola Kalimat Negatif)

Hiteikei hyougen adalah ungkapan dengan pola kalimat negatif bahasa Jepang yang terkadang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pola negatif dalam bahasa Jepang tidak selalu tepat artinya jika dipadankan dengan pola negatif bahasa Indonesia, karena bahasa Jepang sering kali diutarakan makna positif dengan menggunakan pola negatif.

e. Bentuk-bentuk ungkapan *hiteikei* 否定形

- V ~ないことはない。

Ungkapan *~naikotowanai* digunakan pada saat menanggapi laporan yang tidak benar dari lawan bicara, atau menyangkal dari sebuah sebuah kesimpulan yang kebenarannya tidak mutlak 100%.

- V ~ないではいられない。

Ungkapan *~naidewairarenai* menunjukkan makna penyangkalan dari keingiingan yang kuat untuk menunjukkan sifat atau watak yang tidak dapat ditahan dan akhirnya terlihat secara spontanitas. Dapat juga digunakan untuk menunjukkan pemikiran, tindakan dan perasaan manusia seperti menangis, berpikir , gerakan emosi yang terdalam dan sebagainya.

- V ~ないではおかない。

Ungkapan *~naidewaokanai* menunjukkan makna tindakan dari keinginan diri sendiri yang diakibatkan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang kuat dari pihak lain.

- V ~ないではすまない。

Ungkapan *~naidewasumanai* menunjukkan makna akibat apabila akan melakukan suatu tindakan.

- V ~ないでもない。

Ungkapan *~naidemonai* menunjukkan makna sesuatu yang tidak sepenuhnya mustahil atau tidak mungkin.

- V ~ないといけない。

Ungkapan *~naitoikenai* menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan.

- V ~ないともかぎらない。

Ungkapan *~naitomokagiranai* menunjukkan makna sesuatu yang kebenaran dan kepastiannya tidak mutlak 100%.

- N ~ないといい。

Ungkapan *~naitoii* menunjukkan makna perasaaan yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Banyak juga penggunaannya pada situasi bahaya dan kekhawatiran terhadap kenyataan yang sudah terjadi.

- V ~ないまでも。

Ungkapan *~naimademo* menunjukkan makna perkiraan akan berdampak sesuai dengan sesuatu yang sampai sejauh ini tidak terjadi. Dengan kata lain, akan lebih baik jika hal itu dilaksanakan.

- N ~なくてもいい。

Ungkapan *~nakutemoii* menunjukkan makna sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Dapat juga menggunakan *~nakutemokamawanai, ~nakutemodaijoubu.* Dalam bentuk formal secara lisan menggunakan *~nakutemoyoi*.

- N ~なくてはいけない。dan V ~なくてはならない。

Ungkapan *~nakutewaikenai* dan *~nakutewanaranai* menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena semuanya berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan. Dapat juga disingkat menjadi *~nakuccha* dan bagian akhirnya (*ikenai / naranai*) dihilangkan yang digunakan dalam bahasa lisan.

- V ~なければいけない。／A~なければならない。

Sama seperti ungkapan *~naitoikenai, ~nakutewaikenai* dan *~nakutewanaranai,* ungkapan *~nakerebaikenai* dan *~nakerebanaranai* juga menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan.

3. Metode Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *New Approach Japanese Intermediate Course*, *Nihongo Sakubun II*, *Otasuke Tasuku* dan lain-lain, cerpen berbahasa Jepang yaitu *Mojo Ko To Tokidoki No Mori* dan beberapa situs pembelajaran bahasa Jepang

c. Objek Penelitian

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengandung ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* yang terdapat pada sumber data.

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat.

e. Teknik Analisis data

Terdapat dua teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain, teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dengan cara memilah data yang mengadung ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*, dan sebagai teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding, dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubung banding ini adalah untuk memeroleh kesamaan, perbedaan dan kesamaan hal-hal pokok antara satuan kebahasaan yang dibandingkan.

f. Langkah Penelitian

1. Menentukan objek yang akan diteliti.
2. Mencari dan menelaah literatur yang relevan.
3. Mengumpulkan data (*jitsurei*) dari sumber data yang berupa buku pelajaran bahasa Jepang, majalah dan cerpen berbahasa Jepang.
4. Menentukan persamaan dan perbedaan dalam penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.
5. Melakukan analisis.
6. Menyimpulkan (generalisasi) fungsi *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

g. Kartu data

Keterangan:

O : dapat saling menggantikan

Δ : dapat saling menggantikan tetapi menimbulkan nuansa dan makna yang berbeda

X : tidak bisa saling menggantikan

4. Analisis Data

Dari penelitian ini didapati beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya dari ketiga ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Persamaan yang muncul dari perbandingan ketiga ungkapan tersebut adalah:

1. Digunakan untuk menyatakan kepentingan/keperluan
2. Subjeknya digunakan dari pembicara kepada lawan bicara
3. Kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan, syarat dan tujuan.
4. Dapat menyatakan perintah dan pendapat

Perbedaan yang muncul dari ketiga ungkapan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	*~nakerebanaranai*	*~nakutewanaranai*	*~naitoikenai*
1.	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum.	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum.	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan berdasarkan pandangan pribadi meskipun menurut pandangan umum hal tersebut merupakan suatu keharusan.
2.	Dapat diganti dengan bunyi *~ikenai*	Dapat diganti dengan bunyi *~ikenai*	Tidak dapat digantikan dengan bunyi *~naranai*
3.	Bagian belakang dapat disingkat dengan *~nakerya*	Bagian belakang dapat disingkat dengan *~naku(c)cha*	Bagian belakang tidak dapat disingkat.

Ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* dapat saling menggantikan karena menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara ungkapan *~naitoikenai* tidak dapat menggantikan ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* namun *~naitoikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* apabila menyatakan keharusan dipertimbangkan tingkat kebutuhannya atau kepentingannya tidak berdasarkan pandangan pribadi meskipun ada perubahan makna dalam kalimat.

DAFTAR ISI

JUDUL i

PERNYATAAN..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PRAKATA..... v

ABSTRAK vii

RANGKUMAN viii

DAFTAR ISI..... xvii

BAB 1 PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang..... 1

1. 2 Rumusan Masalah 4

1. 3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian 5

1. 4 Sistematika Penulisan 5

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Semantik (*Imiron*) 7

2.2 Pengertian Relasi Makna 8

2.3 Pengertian Sinonim (*Ruigigo*)……..... . 9

2.4 Pengertian *Hyougen* (Ungkapan) 11

2.5 Pengertian *Hiteikei Hyougen* ……. 13

2.6 *Hiteikei Hyougen Nakerebanaranai, Nakutewanaranai, Naitoikenai*……. 20

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian..... 23

3.2 Sumber data 23

3.3 Objek Data 23

3.4 Teknik Pengumpulan Data 24

3.5 Teknik Analisis Data ……. 24

3.6 Langkah Penelitian …… 24

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Ungkapan ~*nakerebanaranai* …… 27

4.2 Ungkapan ~*nakutewanaranai* …… 28

4.3 Ungkapan ~*naitoikenai* ……. 28

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan..... 36

5.2 Saran 37

DAFTAR PUSTAKA..... 39

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Semantik adalah subdisiplin linguistik yang membahas makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna (Petada, 2001:7). Ciri-ciri dasar bahasa yang disepakati oleh para linguis bahwa ciri-ciri dasar itu harus dijelaskan dalam semantik. Semantik dianggap sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dalam pembahasan linguistik. Tanpa membahas makna linguistik belum dianggap lengkap karena sesungguhnya tindakan berbahasa itu tidak lain dari upaya menyampaikan makna-makna itu.

Semantik berhubungan dengan relasi makna. Relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa di sini dapat berupa kata, frase maupun kalimat. Yang terbentuk dalam relasi makna antara lain sinonim (suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau makna yang sama atau mirip), antonim (dua buah satuan ujaran yang menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lain), polisemi (suatu kata yang memiliki makna lebih dari satu), homonimi (hubungan antara dua kata yang ditulis atau dilafalkan dengan

cara yang sama, tetapi tidak memiliki makna yang sama), hiponimi (sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain), ambiguiti (gejala terjadinya kegandaan makna akibat tafsiran gramatikal yang berbeda) dan redundansi (pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran yang berlebihan).

Sinonim adalah suatu kata yang memiliki bentuk yang berbeda namun memiliki arti atau makna yang sama atau mirip. Sinomin bisa disebut juga dengan persamaan kata atau padanan kata. Istilah sinonim terdapat di dalam bahasa-bahasa di dunia termasuk di dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *ruigigo*. Masalah dalam kesinoniman menyangkut seberapa besar kesamaan makna yang terdapat antara dua buah kata atau lebih, sebab kesamaan maknanya tidak bersifat mutlak seratus persen. Kesamaan makna tidak hanya terjadi pada level kata dan frase, tetapi dalam level kalimat pun sering ditemui. Semua hal tersebut perlu diteliti, karena akan menentukan dalam menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasaJepang.

Kesinoniman kata akan menimbulkan masalah bagi pembelajar bahasa asing seperti bahasa Jepang. Masalah tersebut timbul karena kurangnya pemahaman terhadap persamaan dan perbedaaan dua kata yang bersinonim dalam penggunaannya. Misalnya kata *akeru* dan *hiraku* yang keduanya berarti *membuka;* kata *kara, node,* dan *tame* semuanya dapat digunakan untuk menyatakan alasan, dan sebagainya. Tetapi masalah dalam sinonim tidak hanya terbatas pada penggunaan kata saja, bisa juga

dalam ungkapan akhir kalimat (*bunmatsu hyougen*). Seperti ungkapan akhir kalimat yang menggunakan bentuk negatif (*hiteikei hyougen*), contohnya *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

Ketiga ungkapan dengan pola negatif (*hiteikei hyougen*) yang memiliki kesamaan makna namun juga terdapat perbedaan dalam penggunaannya. Contoh:

- 家族のために働かなければならない。 (**O**)
  *Kazoku no tameni hataraka**nakerebanaranai***
  Saya **harus** bekerja demi keluarga

- 家族のために働かなくてはならない。 (**O**)
  *Kazoku no tameni hataraka**nakutewanaranai***
  Saya **harus** bekerja demi keluarga

- 家族のために働かないといけない。 (**X**)
  *Kazoku no tameni hataraka**naitoikenai***
  Saya **harus** bekerja demi keluarga

Ketiga kalimat di atas, menggunakan ungkapan akhir kalimat *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* yang memiliki kesamaan makna “harus”, meskipun memiliki makna yang sama, tetapi ada perbedaan dalam penggunaannya. Ungkapan *~nakerebanaranai* dan*~nakutewanaranai* dapat digunakan pada kalimat tersebut untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara

ungkapan *~naitoikenai* tidak dapat digunakan karena penggunaannya lebih tepat untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan berdasarkan pandangan pribadi meskipun menurut pandangan umum hal tersebut merupakan suatu keharusan. Hal seperti ini yang membuat pembelajar bahasa Jepang masih merasa bingung karena yang dimengerti hanya maknanya saja tetapi tidak pada penggunaannya. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka dipilih judul **"Analisis Penggunaan *Hiteikei Hyougen ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*"**. Judul tersebut dipilih dengan tujuan untuk memperjelas penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* dalam kalimat bahasa Jepang.

1.2 Rumusan Masalah

Dari judul "Analisis penggunaan *hiteikei hyougen ~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*" rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana perbedaan dan persamaan ungkapan *~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai*.
2. Apakah penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai, ~nakutewanaranai, ~naitoikenai* dapat saling menggantikan dalam kalimat.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.
2. Untuk mengetahui apakah penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* dapat saling menggantikan dalam kalimat.

Setelah diketahui tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

-Secara teoiritis, dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menambah referensi kepada pembelajar atau pengajar bahasa Jepang mengenai ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

- Secara praktis, menjadi bahan masukan dan acuan untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

1.4 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, sari, daftar isi, dan daftar lampiran.

Bagian inti skripsi terdiri atas lima bab yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat peneletian dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, yang menyajikan uraian tentang beberapa teori yaitu semantik, sinonim (*rugigo*), *hyougen*, *bunmatsu hyougen*, dan *hiteikei hyougen*.

Bab III Metodologi penelitian, yang menyajikan pendekatan penelitian, sumber data, objek data, metode pengumpulan data, langkah penelitian, teknik analisis data dan kartu data.

Bab IV Analisis data, yakni menyajikan hasil analisis ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

Beberapa kepustakaan dan literatur yang relevan mengenai kebahasaan yang penulis gunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

2.1 Semantik (*Imiron*)

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai semantik yang penulis peroleh dari beberapa sumber:

Petada (2001:7) menjelaskan bahwa semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna. Dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Ciri-ciri dasar bahasa yang disepakati oleh para linguis bahwa ciri-ciri dasar itu harus dijelaskan dalam semantik. Kemudian Chaer (2009:2) mengartikan bahwa semantik sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika dan semantik.

Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan istilah *imiron*.

> 意味論というのは「意味の意味」を規定するところから出発する (Tanaka, 1982:15). *Imiron* adalah arti dari sebuah makna yang ditetapkan berdasarkan peraturan atau syarat yang sedang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang ditetapkan berdasarkan peraturan yang sedang berlaku.

2.2 Relasi Makna

Makna kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa akan membentuk pola tersendiri yang disebut dengan pola relasi makna. Sutedi (2008:124) menjelaskan jenis-jenis relasi makna sebagai berikut.

a. *Ruigi kankei* (hubungan kesinoniman): *Ruigi kinkei* adalah hubungan antara dua kata atau lebih yang memiliki arti yang sama. Misalnya *kanshin* (minat) bersinonim dengan kata *kyoumi* (minat) karena memiliki arti yang sama.
b. *Han-gi kankei* (antonim): *Han-gi kankei* adalah relasi antar kata yang maknanya bertentangan. Misalnya kata *takai* (takai) yang memiliki makna yang bertentangan dengan kata *hikui* (rendah).
c. *Jouge kankei* (hubungan hiponimi dan hipernimi): *Jouge kankei* adalah hubungan antara dua kata misalnya A dan B, bisa dikatakan bahwa A bagian dari B (hiponimi) atau B meliputi A (hipernimi). Sebagai contoh, antara kata *doubutsu* (binatang) dan kata *inu* (anjing), maka kata *doubutsu* merupakan hipernimi dari kata *inu*. Sebaliknya, kata *inu* merupakan hiponimi dari kata *doubutsu*.

Di dalam makna kata terdapat beberapa pola yang disebut dengan pola relasi makna, salah satunya adalah *ruigi kankei* (hubungan kesinoniman).

2.3 Sinonim (*Ruigigo*)

Berikut ini beberapa penjelasan mengenai sinonim yang penulis peroleh dari beberapa sumber:

Chaer (2009:83) menjelaskan bahwa sinonim adalah kata yang maknanya kurang lebih sama, kesamaannya tidak seratus persen tetapi hanya kurang lebih saja. Kemudian menurut Tokugawa (1970:3) menjelaskan bahwa "*ruigigo to iu no wa imi ga onaji ka mata wa yoku nite iru tango no koto de aru*". Artinya sinonim adalah kata-kata yang memiliki arti yang sama atau mirip. Sedangkan Kuntarto (2011:165) menjelaskan bahwa dua istilah atau lebih yang maknanya sama atau mirip tetapi berlainan bentuknya, disebut sinonim.

Hubungan antara kata yang sama makna dengan kata lain yang menyamainya disebut *kesinoniman* (Sudaryat, 2009:37). Kesinoniman dapat diukur dengan dua kriteria, yaitu:

1. Kata-kata bersinonim itu memiliki makna yang mirip dan saling bertukar dalam semua konteks yang disebut dengan *sinonim total*.
2. Kata-kata bersinonim itu memiliki identitas makna konseptual dan makna asosiatif yang sama yang disebut *sinonim sempurna*.

Berdasarkan dua kriteria di atas, Sudaryat membagi sinonim menjadi tiga jenis, antara lain sebagai berikut:

a. *Sinonim total-sempurna*: memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama dan saling bertukar dalam semua konteks. Sinonim ini jarang ada sehingga dipakai alasan untuk menolak adanya sinonim.
b. *Sinonim sempurna tantotal*: memikiki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling bertukar dalam semua konteks. Misalnya kata *penimbunan* dan *spekulasi*.
c. *Sinonim total tansempurna*: tidak memiliki identitas yang sama tetapi saling mengganti dalam setiap konteks. Misalnya kata *bantuan* dan *pertolongan*.

Dalam bahasa Jepang, sinonim disebut dengan istilah *ruigigo*.

類義語とは意味が同じであるが、形が違うものである (Kimura, 1990:411). *Ruigigo* adalah kata yang memiliki arti yang sama akan tetapi bentuknya berbeda.

Iwabuchi (dalam Sudjianto 2007:114) menyatakan bahwa *ruigigo* adalah beberapa kata yang memiliki ucapan berbeda, namun memiliki makna yang hampir mirip.

Sutedi (2008:129) memberikan cara untuk mengindentifikasi sinonim seperti berikut:

1. *Chokkantei* (intitutif bahasa) bagi penutur asli dengan berdasarkan pada pengalaman hidupnya. Bagi penutur asli jika

mendengar suatu kata, ia bisa langsung merasakan apakah suatu kata termasuk sinonim atau tidak.

2. Beberapa kata jika diterjemahkan ke dalam bahasa asing akan memiliki arti yang sama.
3. Dapat menduduki posisi yang sama dalam suatu kalimat dengan perbedaan makna yang kecil.
4. Dalam menegaskan suatu makna, kedua-duanya bisa digunakan secara bersama-sama. Misalnya pada kata *hikari* dan *kagayaku*.

Berdasarkan uraian di atas, sinonim dapat diartikan sebagai dua buah kata yang memiliki arti yang hampir mirip, bisa menduduki posisi yang sama dalam sebuah kalimat dengan perbedaaan makna yang kecil, dan tidak memiliki kesamaan yang mutlak.

2.4 *Hyougen* (Ungkapan)

Hyougen adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang disampaikan dalam bentuk wajah, isyarat tubuh, bahasa, gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tersebut.

> Menurut Kindaichi (1995:1842) dalam *Nihongo daijiten:* "*Hyougen wa kanjou, shisou nado o hyoujou, miburi, gengo, keiga, choukaku, ongaku nado o chi ni tsutaeru katachi ni arawasu koto mata arawaseta mono no hyoushou*".

Berikut beberapa contoh ungkapan beserta makna dari setiap klasifikasinya:

1. Ungkapan yang menyatakan perintah, larangan dan permintaan, di antaranya adalah *~tekudasai*, *~naidekudasai*, *~tewaikenai*, *~onegai*.
2. Ungkapan yang menyatakan keinginan, maksud dan harapan, di antaranya adalah *~tai*, *~ga hoshii*, *~tai mono* / *~hoshii mono da*.
3. Ungkapan yang menyatakan keharusan dan kewajiban, di antaranya adalah *~nakerebanaranai* / *~nakutewanaranai* *~nakerebaikenai* / *~naitoikenai*, *~zaru o enai*, *~bekida*.
4. Ungkapan yang menyatakan pendapat dan saran, di antaranya adalah *~to omou*, *~to kangaeru*, *~ta houga ii desu*.
5. Ungkapan yang menyatakan perijinan, di antaranya adalah *~temo ii*, *~nakutemo ii*, ~(*sa*)*seteageru* / ~(*sa*)*setemorau* / ~(*sa*)*setekureru*.
6. Ungkapan yang menyatakan kemungkinan, perkiraan dan kepastian, di antaranya adalah *~daro* / *~u deshou*, *~kamoshirenai*, *~sou*, *~rashii*, *~hazu da*.
7. Ungkapan yang menyatakan selesai, keputusan dan kesimpulan, di antaranya adalah *~ta bakari*, *~koto ni suru* *~koto ni naru*, *~to iu koto da*, *~to iu mono da*.
8. Ungkapan yang menyatakan penyangkalan, di antaranya adalah *~dewanai* / *~janai* / *~kunai*.
9. Ungkapan yang menyatakan keberlangsungan dan perubahan, di antaranya adalah *~te iru*, *~te bakari iru*, *~te kuru*, *~te iku*, *~ru koto ga aru*, *~mono ga aru*.

10. Ungkapan yang menyatakan keterbatasan, di antaranya adalah *~ru shikanai, ~shika~nai, ~to shikanai, ~dakeshika~nai*.
11. Ungkapan yang menyatakan perasaan sangat, di antaranya adalah *~te shikata ga nai, ~te shou ga nai, ~te tamaranai, ~tenaranai, ~toittaranai, ~kagirida*.

2.5 *Hiteikei Hyougen* (Ungkapan dengan Pola Kalimat Negatif)

Hiteikei hyougen adalah ungkapan dengan pola kalimat negatif bahasa Jepang yang terkadang tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia.

Pola negatif dalam bahasa Jepang tidak selalu tepat artinya jika dipadankan dengan pola negatif bahasa Indonesia, karena bahasa Jepang sering kali diutarakan makna positif dengan menggunakan pola negatif.

Beberapa bentuk kalimat ungkapan *hiteikei* 否定形 yang terdapat dalam buku *Nihongo Bunkei Jiten* (NBJ)

- V ~ないことはない。(hal.368)

Contoh:

A: 彼女は来ないんじゃないか。
Kanojo wa konainjanaika.
Bukankah dia tidak datang?

B: 来ないことはないと思うよ。遅れても必ず来ると言っていったから。
*Ko**naikotowanai** to omou yo. Okuretemo kanarazu kuru to itteittakara.*

Saya rasa **bukan berarti tidak** datang. Karena dia berkata pasti datang walaupun terlambat.

相手の発信受けて、「そのようなこと全くない」と全面的に否定したり、「一面ではそうだが 100 パーセントそうだというわけではない」といった断定を保留して言うような場合に用いる。

Ungkapan *~naikotowanai* digunakan pada saat menanggapi laporan yang tidak benar dari lawan bicara, atau menyangkal dari sebuah sebuah kesimpulan yang kebenarannya tidak mutlak 100%.

- V ~ないではいられない。(hal.371)

Contoh:

- こんな悲しい話を聞いたら、泣かないではいられない。
  *Konna kanashii hanashi o kiitara, naka**naidewairarenai**.*
  Saya **tidak bisa tidak** menangis ketika mendengar cerita sedih seperti ini.

動詞の否定形に続いて意志の力では押さえることができないで自然にそうしてしまうという意味を表す。「泣く」「思う」「感動する」など、人間の行為や思考感情の働きを表す動詞用いられる。

Ungkapan *~naidewairarenai* menunjukkan makna penyangkalan dari keingiingan yang kuat untuk menunjukkan sifat atau watak yang tidak dapat ditahan dan akhirnya terlihat secara spontanitas. Dapat juga digunakan untuk menunjukkan pemikiran, tindakan dan perasaan manusia seperti menangis, berpikir , gerakan emosi yang terdalam dan sebagainya.

- V ~ないではおかない。(hal.371)

Contoh:

- 彼女の言動は、どこか私を苛立たせないではおかないものがある。

  *Kanojo no gendou wa, dokoka watashi o iradatase**naidewaokanai** mono ga aru.*

  Tingkah laku dia **pasti tidak akan** mengganggu di mana pun saya berada.

他動詞の否定形や自動詞の使役「Vーさせる」否定形に続いて、外部からの強い力によって、本人の意志にはかかわらずそのような状態や行動引き起こされるという意味を表す。

Ungkapan *~naidewaokanai* menunjukkan makna tindakan dari keinginan diri sendiri yang diakibatkan oleh pengaruh situasi dan kondisi yang kuat dari pihak lain.

- V ~ないではすまない。(hal.372)

Contoh:

- こんなひどいことをしたんでは、お母さんにしかられないではすまないよ。

  *Konna hidoi koto o shitan dewa, okaasan ni shikarare**naidewasumanai** yo*

  Saya **pasti akan** dimarah oleh ibu **jika** melakukan hal yang mengerikan seperti ini.

動詞の否定形付いて、行為をしないでそのままにしておくことはできないという意味を表す。

Ungkapan ~*naidewasumanai* menunjukkan makna akibat apabila akan melakukan suatu tindakan.

- V ~ないでもない。(hal.372)

Contoh:

- 自分にも悪い点があったことは認めないでもない。
  *Jibun ni mo warui ten ga atta koto wa mitome**naidemonai**.*
  Sepertinya tidak mungkin tidak melihat sisi yang buruk dari diri sendiri.

動詞の否定形を受け、そのような行為、認識が成立することもあるという意味を表す。「言う、考える、思う、認める、感じる、気がする」など思考や知覚にかかわる動詞が用いられた場合は、「何となくそんな気がする」といった意味を表す。

Ungkapan ~*naidemonai* menunjukkan makna sesuatu yang tidak sepenuhnya mustahil atau tidak mungkin.

- V ~ないといけない。(hal.373)

Contoh:

- 風邪を防ぐには十分な休養を取らないといけません。
  *Kaze o fuseguniwa juubunna kyuuyou o tora**naitoikemasen**.*
  Harus istirahat yang cukup untuk mencegah penyakit

「…であることが必要だ／不可欠／義務だ」という意味を表す。

Ungkapan ~*naitoikenai* menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan.

- V ~ないともかぎらない。(hal.374)

Contoh:

- 間違えないとも限らないので、もう一度確認した方がいい。
  *Machigae**naitomokagiranai** node, mou ichi do kakunin shita hou ga ii.*
  Karena **tidak sepenuhnya** salah, sebaiknya pastikan / konfirmasi sekali lagi.

「…ということは 100％確実(かくじつ)なことではない」というを表(あらわ)す。

Ungkapan ~*naitomokagiranai* menunjukkan makna sesuatu yang kebenaran dan kepastiannya tidak mutlak 100%.

- N ~ないといい。 (hal.374)

Contoh:

- あそこの奥さん、もうちょっとおしゃべりでないといいんだけど。
  *Asoko no okusan, mou chotto oshaberide**naitoiin** dakedo.*
  Istri anda di sana, walau bagaimanapun **sebaiknya tidak usah** bergosip.

述語(じゅつご)の否定形(ひていけい)を受(う)け、そうでないことを望(のぞ)む気持地(きもちち)を表(あらわ)す。すでに実現(じつげん)していたり起(お)こる危険(きけん)や心配(しんぱい)があるような場合(ばあい)に使(つか)われることが多(おお)い。

Ungkapan *~naitoii* menunjukkan makna perasaaan yang tidak sesuai dengan harapan atau keinginan. Banyak juga penggunaannya pada situasi bahaya dan kekhawatiran terhadap kenyataan yang sudah terjadi.

- V ~ないまでも。(hal.375)

  - 予習はしないまでも、せめて授業には出て来なさい。
    *Yoshuu wa **shinaimademo**, semete jugyou ni wa detekinasai.*
    Meskipun tidak ada persiapan, paling tidak dipersilahkan keluar pada jam perkuliahan.

  動詞(どうし)の否定形(ひていけい)受けて、「そこまでも程度(ていど)でなくても、せめてこのぐらいは」という意味(いみ)を表(あらわ)す。

Ungkapan *~naimademo* menunjukkan makna perkiraan akan berdampak sesuai dengan sesuatu yang sampai sejauh ini tidak terjadi. Dengan kata lain, akan lebih baik jika hal itu dilaksanakan.

- N ~なくてもいい。(hal.381)

  - 毎日でなくてもいいから、ときどき運動して下さい。
    *Mainichi de**nakutemoii**kara, tokidoki undou shitekudasai.*
    Karena **tidak harus** setiap hari, berolahragalah sewaktu-waktu.

  「…する必要(ひつよう)がない」という意味(いみ)を表(あらわ)す。「なくてもかまわない」「なくても大丈夫(だいじょうぶ)」などが用(もち)いられることもある。あらたまった言(い)い方(かた)に「なくともよい」がある。

Ungkapan *~nakutemoii* menunjukkan makna sesuatu yang tidak perlu dilakukan. Dapat juga menggunakan *~nakutemokamawanai*,

~nakutemodaijoubu. Dalam bentuk formal secara lisan menggunakan *~nakutemoyoi*.

- N ~なくてはいけない。(hal.381)

  - 履歴書は自筆のものでなくてはいけない。
    *Rirekisho wa jihitsu no mono de**nakutewaikenai**.*
    Riwayat hidup (CV) **harus** ditandatangani.

- V ~なくてはならない。(hal.381)

  - 家族のために働かなくてはならない。
    *Kazoku no tameni hataraka**nakutewanaranai**.*
    Saya **harus** bekerja demi keluarga.

「…なくてはいけない／ならない」などの形で、全体でそうする（である）ことが「義務だ」「必要だ」という意味を表す。話しことばでは「なく(っ)ちゃ」となったり、後ろの部分が省略されることもある。

Ungkapan *~nakutewaikenai* dan *~nakutewanaranai* menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena semuanya berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan. Dapat juga disingkat menjadi *~nakuccha* dan bagian akhirnya (*ikenai / naranai*) dihilangkan yang digunakan dalam bahasa lisan.

- V ~なければいけない。／A~なければならない。(hal.383)

  - そろそろ、帰らなければいけません。

*Sorosoro, kaera**nakerebaikemasen**.*

Saya **harus** segera pulang.

- 教師は、生徒に対して公平でなければならない。

  *Kyoushi wa, seito ni tai shite kohei de**nakerebanaranai**.*

  Seorang guru **harus** bersikap adil terhadap siswa.

「…であることが必要(ひつよう)だ／不可欠(ふかけつ)だ／義務(ぎむ)だ」という意味(いみ)を表(あらわ)す。次(つぎ)のように後(うし)ろの節(せつ)を省略(しょうりゃく)することもある。（

Sama seperti ungkapan *~naitoikenai, ~nakutewaikenai* dan *~nakutewanaranai,* ungkapan *~nakerebaikenai* dan *~nakerebanaranai* juga menunjukkan makna perbuatan yang tidak boleh tidak dilakukan karena berdasarkan keperluan, kewajiban dan keharusan. Kadang-kadang bunyi di bagian akhirnya disingkat, contoh:

（例(れい)）もう 10 時(じ)だから、そろそろ帰らなければ。

*Mou juu ji dakara, sorosoro kaera**nakereba**.*

Karena sudah jam sepuluh, saya **harus** segera pulang.

2.6 *Hiteikei Hyougen Nakerebanaranai, Nakutewanaranai, Naitoikenai*

Ketiga ungkapan akhir kalimat *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai* dan *~naitoikenai* yang memiliki kesamaan makna “harus”, meskipun memiliki makna yang sama, tetapi ada perbedaan dalam penggunaannya.

「なければならない」「なくてはならない」は社会常識(しゃかいじょうしき)やことからの性質(せいしつ)から見(み)て、そのような義務(ぎむ)．必要性(ひつようせい)がある

という意味を表す。これに対して「なければいけない」「なくてはいけない」は、個別の事情で義務や必要が生じた場合に用いられることが多い。「なければいけない」「なくてはいけない」よりもさらに話しことば的。

Ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* dapat digunakan pada kalimat tersebut untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Adapun bahasa lisan dari ungkapan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* yakni dapat digantikan dengan *~nakerebaikenai* dan *nakutewaikenai*.

「なければ」の代わりに「ねば」、「ならない」の代わりに「ならぬ」を使うさらに書きことば的な言い方もある。また、「ならない」の代わりに「ならん」、「いけない」の代わりに「いかん」を使うこともあるが、これは古めかしい話ことば。

Kemudian ada lagi perubahan bunyi yang disingkat yang lebih sering digunakan yakni *~nakereba* diganti menjadi *~neba*, *~naranai* diganti menjadi *~naranu* atau dapat juga menjadi *~naran* dan *~ikenai* diganti dengan *~ikan*. Namun ungkapan *~nakerebanaranai* atau *~nakerebaikenai* dapat disingkat dengan *~nakya*. Ungkapan *~nakutewanaranai* atau *~nakutewaikemasen* dapat disingkat dengan *~naku(c)*cha.

Contoh:

- もう帰らなき。 (hal.379)

  *Mou kaera**nakya**.*

- もう行かなくちゃ。

  *Mou ika**nakucha**.*

Sementara ungkapan ~*naitoikenai* tidak dapat digunakan karena penggunaannya lebih tepat untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan berdasarkan pandangan pribadi meskipun menurut pandangan umum hal tersebut merupakan suatu keharusan. Jika bunyi ~*naranai* dapat digantikan dengan ~*ikenai*, namun tidak berlaku untuk ungkapan ~*naitoikenai*.

> 「なくてはいけない」「なければいけない」と言うが、それらようりも話しことば的。「なくてはならない」「なければならない」と言い方はあるが、「ないとならない」の形はない。
>
> （誤）早く行かないとならない。
> （正）はやくいかないといけない

BAB III

METODE PENELETIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan persamaan, perbedaan dan penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai* dan *~naitoikenai* yang tedapat pada wacana berbahasa Jepang. Serta untuk mengetahui apakah ketiga ungkapan tersebut dapat saling menggantikan dalam penggunaannya atau tidak.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari buku pelajaran bahasa Jepang yaitu *New Approach Japanese Intermediate Course*, *Nihongo Sakubun II*, *Otasuke Tasuku* dan lain-lain, cerpen berbahasa Jepang yaitu *Mojo Ko To Tokidoki No Mori* dan beberapa situs pembelajaran bahasa Jepang karena di dalam sumber data tersebut terdapat ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai* dan *~naitoikenai*.

3.3 Objek Data

Objek data dalam penelitian ini yaitu kalimat yang mengendung ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* yang terdapat pada sumber data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik baca dilakukan dengan cara membaca dan mengamati secara cermat dan teliti semua data dari literatur berupa ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

3.5 Teknik Analisis Data

Terdapat dua teknik analisis data dalam penelitian ini antara lain, teknik pilah unsur penentu sebagai teknik dasar dengan cara memilah data yang mengadung ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai,* dan sebagai teknik lanjutan yaitu teknik hubung banding, dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antar semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan. Tujuan hubung banding ini adalah untuk memeroleh kesamaan, perbedaan dan kesamaan hal-hal pokok antara satuan kebahasaan yang dibandingkan.

3.6 Langkah Penelitian

Ada beberapa langkah untuk meneliti *ruigigo* (sinonim) terutama untuk ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* yaitu:

1. Menentukan objek yang akan diteliti.
2. Mencari dan menelaah literatur yang relevan.

3. Mengumpulkan data (*jitsurei*) dari sumber data yang berupa buku pelajaran bahasa Jepang, majalah dan cerpen berbahasa Jepang.
4. Menentukan persamaan dan perbedaan dalam penggunaan ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.
5. Melakukan analisis.
6. Menyimpulkan (generalisasi) fungsi *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai*.

3.7 Kartu Data

Keterangan:

O : dapat saling menggantikan

Δ : dapat saling menggantikan tetapi menimbulkan nuansa dan makna yang berbeda

X : tidak bisa saling menggantikan

Tabel

Contoh kartu data ~*nakerebanaranai*

No.	Data ~*nakerebanaranai*	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
1.	• 家族のために働かなければならない。 *Kazoku no tameni hataraka**nakerebanaranai*** • 家族のために働かなくてはならない。 *Kazoku no tameni hataraka**nakutewanaranai*** • 家族のために働かないといけない。 *Kazoku no tameni hataraka**naitoikenai*** (Saya **harus** bekerja demi keluarga)	✓		✓	*Nihongo bunkei jiten*
	Analisis: ~*nakerebanaranai* dan ~*nakutewanaranai* dapat digunakan pada kalimat tersebut untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara ungkapan ~*naitoikenai* tidak dapat digunakan karena penggunaannya lebih tepat untuk menyatakan sesuatu **harus** dilakukan berdasarkan pandangan pribadi meskipun menurut pandangan umum hal tersebut merupakan suatu keharusan.				

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Ungkapan ~*nakerebanaranai*

1. しかし、注意しなければならないことが 2 つある。New Approach Japanese Intermediate Course (NAJIC) Paragraf 2 hal. 86

   Shikashi, chuui shinakerebanaranai koto ga futasu aru.

   Tetapi, ada 2 hal yang harus diperhatikan

2. 約束(やくそく)があるので、もう行かなければ行けません。NAJIC hal. 92

   Yakusoku ga aru node, mou ikanakerebaikemasen.

   Karena ada janji, saya harus pergi lagi.

3. ケーキとアイスクリームのどちらか一方(いっぽうき)決めなければならなかったらどうするだろう。NAJIC paragraf 2 hal. 112

   Keeki to aisukuriimu no dochiraka ippou kimenakerebanaranatta dou suru darou.

   Bagaimana mungkin harus memilih salah satu dari kue atau es krim

4. このアトラクションは１時間以上待(じかんいじょうま)ったなければならないほど人気(にんき)があるそうだ。NAJIC hal.131

   Kono atorakushon wa ichi jikan ijou mattanakerebanaranai hodo ninki ga aru sou da.

   Sepertinya ada yang popular dalam atraksi ini, jadi harus menunggu lebih dar satu jam lamanya.

4.2 Ungkapan *~nakutewanaranai*

1. それに、気温と湿度が高いと食べ物が腐りやすいので食中毒にも気をつかなくてはいけない。NAJIC paragraf 3 hal. 162

   Soreni, kion to shitsudo ga takai to tabemono ga kusari yasui node shokuchuudoku nimo ki o tsukanakutewaikenai.

   Selain itu, karena makanannya murah dan busuk lalu suhu dan kelembabannya tinggi, harus berhati-hati terhadap keracunan makanan

2. 大学に入るためには、まずこの筆記試験に合格しなくてはいけない。NAJIC hal. 92

   Daigaku ni hairu tameniwa, mazu kono hikki shiken ni goukaku shinakutewaikenai.

   Saya harus lulus dalam ujian tertulis pertama untuk masuk ke perguruan tinggi.

4.2 Ungkapan *~naitoikenai*

1. 体をこわさないように気をつけないといけません。

   http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/thsrs/17299/m0u/

   Hon o kowasanai youni ki o tsukanaitoikemasen.

   Saya harus menjaga buku ini agar tidak rusak.

2. レッスンを休むときは、絶対連絡しないといけないよ。NBJ hal. 373

   Ressun o yasumu toki wa, zettai renraku shinaitoikenai yo.

   Pasti harus diinformasikan pada saat akhir pelajaran.

Tabel

Contoh kartu data ***~nakerebanaranai***

No.	Data ***~nakerebanaranai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
1.	• しかし、注意しなければならないことが 2 つある *Shikashi, chuui shinakerenanaranai koto ga futasu aru.* • しかし、注意しなくてはならないことが 2 つある *Shikashi, chuui shi**nakutewanaranai** koto ga futasu aru.* • しかし、注意しないといけないことが 2 つある *Shikashi, chuui shi**naitoikenai** koto ga futasu aru.* (Tetapi, ada 2 hal yang **harus** diperhatikan)	✓		✓	NAJIC Paragraf2 Hal. 86
	Analisis: *~nakerebanaranai* dapat digantikan dengan *~nakutewanaranai* karena makna **harus** yang terkandung dalam kalimat ditujukan untuk kepentingan orang banyak.				

No.	Data ***~nakerebanaranai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
2.	• 約束(やくそく)があるので、もう行かなければ行けません。 *Yakusoku ga aru node, mou ikanakerebaikemasen.* • 約束(やくそく)があるので、もう行かなくてはいけません。 *Yakusoku ga aru node, mou ika**nakutewaikemasen**.* • 約束(やくそく)があるので、もう行かないといけません。 *Yakusoku ga aru node, mou ika**naitoikemasen**.* (Karena ada janji, saya harus pergi lagi.)	✓	✓		NAJIC Hal. 92
	Analisis: Pernyataan **harus** di atas dapat digantikan dengan *~naitoikenai* namun maknanya tidak sama, karena mengandung makna keharusan dari sudut pandang pribadi.				

Contoh kartu data ***~nakutewanaranai***

No.	Data ***~nakutewanaranai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
1.	•それに、気温(きおん)と湿度(しつど)が高(たか)いと食(た)べ物(もの)が腐(くさ)りやすいので食中毒(しょくちゅうどく)にも気(き)をつかなくてはいけない *Soreni, kion to shitsudo ga takai to tabemono ga kusari yasui node shokuchuudoku nimo ki o tsukanakutewaikenai* • それに、気温(きおん)と湿度(しつど)が高(たか)いと食(た)べ物(もの)が腐(くさ)りやすいので食中毒(しょくちゅうどく)にも気(き)をつかなければならない。 *Soreni, kion to shitsudo ga takai to tabemono ga kusari yasui node shokuchuudoku nimo ki o tsuka**nakerebanaranai**.* • それに、気温(きおん)と湿度(しつど)が高(たか)いと食(た)べ物(もの)が腐(くさ)りやすいので食中毒(しょくちゅうどく)にも気(き)をつかないといけない。 *Soreni, kion to shitsudo ga takai to tabemono ga kusari yasui node shokuchuudoku nimo ki o tsuka**naitoikenai**.* (Selain itu, karena makanannya murah dan busuk lalu suhu dan kelembabannya tinggi, harus berhati-hati terhadap keracunan makanan)	✓		✓	NAJIC Paragraf 3 Hal. 162

	Analisis: *~nakutewaikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* karena makna **harus** berhati-hati di dalam kalimat tersebut adalah hal yang penting bagi masyarakat umum, dan dalam kasus ini, *~nakutewaikenai* tidak dapat digantikan dengan *~naitoikenai*.				

No.	Data ***~nakutewanaranai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
2.	• 大学(だいがく)に入(はい)るためには、まずこの筆記試験(ひっきしけん)に合格(ごうかく)しなくてはいけない。 *Daigaku ni hairu tameniwa, mazu kono hikki shiken ni goukaku shinakutewaikenai* • 大学(だいがく)に入(はい)るためには、まずこの筆記試験(ひっきしけん)に合格(ごうかく)しなければならない。 *Daigaku ni hairu tameniwa, mazu kono hikki shiken ni goukaku shi**nakerebanaranai**.* • 大学(だいがく)に入(はい)るためには、まずこの筆記試験(ひっきしけん)に合格(ごうかく)しないといけない。 *Daigaku ni hairu tameniwa, mazu kono hikki shiken ni goukaku shi**naitoikenai**.* (Saya harus lulus dalam ujian tertulis pertama untuk masuk ke perguruan tinggi.)	 ✓ ✓			NAJIC Hal. 92
	Analisis: *~nakutewaikenai* dapat digantikan dengan ***~nakerebanaranai*** dan juga *~naitoikenai* karena makna **harus** yang terkandung didalamnya merupakan hal yang penting baik dari sudut pandang umum maupun pribadi.				

Contoh kartu data ***~naitoikenai***

No.	Data ***~naitoikenai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
1.	•体をこわさないように気をつけないといけません。 *Hon o kowasanai youni ki o tsukanaitoikemasen* •体をこわさないように気をつけなければならない。 *Hon o kowasanai youni ki o tsuka**nakerebanaranai**.* •体をこわさないように気をつけなくてはならない。 *Hon o kowasanai youni ki o tsuka**nakutewanaranai**.* (Saya harus menjaga buku ini agar tidak rusak.)	 ✓ ✓			http://dictionary.goo.ne.jp/leaf/thsrs/17299/m0u/
	Analisis: *~naitoikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* dan*~nakutewanaranai* karena makna **harus** yang terkandung dalam kalimat merupakan hal yang penting dilihat dari situasi dan kondisi.				

No.	Data ***~naitoikenai***	**O**	**Δ**	**X**	Sumber
2.	•レッスンを休むときは、絶対連絡しないといけないよ。 *Ressun o yasumu toki wa, zettai renraku shinaitoikenai yo* •レッスンを休むときは、絶対連絡しなければならないよ。 *Ressun o yasumu toki wa, zettai renraku shi**nakerebanaranai** yo* •レッスンを休むときは、絶対連絡しなくてはならないよ。 *Ressun o yasumu toki wa, zettai renraku shi**nakutewanaranai** yo* (Pasti harus diinformasikan pada saat akhir pelajaran.)		✓ ✓		NBJ Hal. 373
	Analisis: walaupun terjadi ketidaksamaan makna dalam kalimat, *~naitoikenai* dapat digantikan dengan *~nakerebanaranai* dan *~nakutewanaranai* karena hal penting yang terkandung dalam kalimat tidak sepenuhnya dilihat dari sudut pandang umum, namun juga pada sudut pandang pribadi.				

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya dari ketiga ungkapan *~nakerebanaranai ~nakutewanaranai ~naitoikenai* antara lain sebagai berikut:

Persamaan yang muncul dari perbandingan ketiga ungkapan tersebut adalah:

1. Digunakan untuk menyatakan kepentingan/keperluan
2. Subjeknya digunakan dari pembicara kepada lawan bicara
3. Kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang menyatakan alasan, syarat dan tujuan.
4. Dapat menyatakan perintah dan pendapat

Perbedaan yang muncul dari ketiga ungkapan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No.	*~nakerebanaranai*	*~nakutewanaranai*	*~naitoikenai*
1.	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan karena tingkat kebutuhan yang wajib dengan mempertimbangkan situasi menurut	menyatakan sesuatu **harus** dilakukan berdasarkan pandangan pribadi meskipun menurut pandangan umum hal tersebut merupakan suatu keharusan.

	pandangan umum.	pandangan umum.	
2.	Dapat diganti dengan bunyi ~*ikenai*	Dapat diganti dengan bunyi ~*ikenai*	Tidak dapat digantikan dengan bunyi ~*naranai*
3.	Bagian belakang dapat disingkat dengan ~*nakerya*	Bagian belakang dapat disingkat dengan ~*naku(c)cha*	Bagian belakang tidak dapat disingkat.

Ungkapan ~*nakerebanaranai* dan ~*nakutewanaranai* dapat saling menggantikan karena menyatakan sesuatu keharusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan situasi menurut pandangan umum. Sementara ungkapan ~*naitoikenai* tidak dapat menggantikan ungkapan ~*nakerebanaranai* dan ~*nakutewanaranai* namun ~*naitoikenai* dapat digantikan dengan ~*nakerebanaranai* dan ~*nakutewanaranai* apabila menyatakan keharusan dipertimbangkan tingkat kebutuhannya atau kepentingannya tidak berdasarkan pandangan pribadi meskipun ada perubahan makna dalam kalimat.

5.2 Saran

Penulis sendiri belum merasa puas dengan apa yang diteliti, masih banyak kekurangan dan menurut peneliti masih jauh dari kesempurnaan. Beberapa saran bagi pembelajar bahasa Jepang, bukan hanya ungkapan ~*nakerebanaranai* saja yang menyatakan keharusan atau kepentingan, tetapi terdapat juga ungkapan ~*nakutewanaranai* dan ~*naitoikenai*. Untuk

lebih mengerti dalam penggunaannya, maka perbedaan dari masing-masing ungkapan harus dimengerti.

Penulis berharap di masa mendatang penelitian ini berguna dan dapat dikritisi lebih lanjut. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat dan dan dapat dikaji oleh peneliti-peneliti selanjutnya demi kesempurnaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Petada, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI Press.

Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press

Tanaka, Shubi. 1982. *Gengogaku Enshuu.* Tokyo: Taishukan Shoten

Yuriko, Sagawa dkk. 1998. *Nihongo Bunkei Jiten*. Kurushi Oshuppan

New Approach Japanese Intermediate Course